

Catatan Managing Editor Memandang diri lewat pandangan orang lain: Catatan editorial tentang meta-prasangka

Whinda Yustisia

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat

Pada bulan Oktober 2023, ketika saya masih tinggal di Chicago, Amerika Serikat, Idhamsyah Eka Putra, salah seorang peneliti psikologi sosial terkemuka menghubungi saya dengan pesan teks yang cukup panjang. Walaupun pesan ini dikirimkan melalui pesan singkat, tapi isinya lengkap seperti proposal; terdiri dari pendahuluan, urgensi, dan rencana ke depan. Ia mengawalinya dengan menceritakan bahwa konsep meta-prasangka yang ia perkenalkan pertama kali tahun 2014 akan berusia 10 tahun. Untuk memperkuat keberadaan konsep ini, ia menawarkan Jurnal Psikologi Sosial membuat Edisi Khusus (*Special Issue*) tentang meta-prasangka dan meminta saya sebagai salah satu tim editor. Tanpa berpikir panjang saya mengiyakan penawaran ini. Walaupun banyak peneliti psikologi sosial di Indonesia telah mempublikasikan artikel ilmiah belakangan ini, peneliti yang dengan serius memformulasikan, menguji, dan mempublikasikan ide konseptual baru dalam jurnal-jurnal internasional sangat langka. Saya merasa usulan ini perlu disambut dengan baik dan didukung.

Selama hampir dua tahun kami menyiapkan naskah-naskah edisi khusus ini, hingga akhirnya total lima naskah dapat dipublikasikan. Metaprasangka adalah keyakinan bahwa anggota dari kelompok lain (*outgroup*) memiliki penilaian negatif terhadap dirinya atau kelompoknya (Putra, 2014). Misalnya, seorang perempuan mungkin berkeyakinan bahwa teman kerjanya yang laki-laki secara umum berpandangan rendah terhadap perempuan. Konsep ini berkembang dari literatur tentang meta persepsi—bagaimana kita berpikir orang lain melihat atau menilai kita—yang banyak digunakan untuk memahami hubungan interpersonal (Frey & Tropp, 2006). Dalam hal ini, pandangan kita tentang pandangan orang lain tentang kita terbentuk karena individu berusaha untuk memahami orang lain saat berinteraksi, salah satunya adalah dengan mengembangkan perangkat membaca pikiran orang lain (*mind reader's toolkit*; Ames, 2004). Strategi-strategi yang dapat kita lakukan misalnya mengamati perilaku verbal dan non-verbal orang lain, memproyeksikan pandangan atau emosi kita ke orang lain, dan menebak isi pikiran atau

perasaan orang lain berdasarkan kategori sosial mereka. Meta-persepsi ini dapat berkembang dari tingkat interpersonal ke tingkat antar kelompok tergantung ekspektasi individu apakah orang lain akan melihatnya sebagai individu atau bagian dari kelompok tertentu (Frey & Tropp, 2006).

Meta-prasangka adalah salah satu faktor penting, memahami dinamika hubungan antar kelompok. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa persepsi penilaian negatif dari kelompok lain dapat memprediksi penilaian negatif atau prasangka terhadap kelompok lain (Livingston et al., 2020; Putra, 2014, 2016; Putra & Wagner, 2017), kecemasan antar kelompok (Stephan & Stephan, 1985), dan menghindari kontak dengan kelompok lain (Dovidio, Gaertner, & Kawakami, 2003). Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi penilaian negatif dari kelompok lain terhadap kelompok sendiri berhubungan dengan dukungan terhadap aksi kolektif non-normatif (Kteily, Hodson, & Bruneau, 2016; Owuamalam et al., 2014). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa prasangka terbentuk tidak hanya dari sikap individual terhadap kelompok lain, tapi juga dari keyakinan tentang pandangan orang lain terhadap kelompok sendiri.

Dalam studinya di konteks hubungan antar kelompok agama di Flores (Muslim dan Kristiani), Putra (2016) menemukan bahwa meta-prasangka berhubungan signifikan dengan prasangka hanya ketika penilaian positif tentang kelompok sendiri tinggi, tapi tidak ketika penilaian positif rendah. Temuan ini memberikan catatan penting bahwa meta-prasangka tidak selalu membawa prasangka. Hal ini tergantung pada seberapa positif atau negatif penilaian individu tentang kelompoknya sendiri. Individu yang menilai kelompoknya dengan sangat positif, akan cenderung lebih defensif. Oleh karena itu, penilaian positif ini akan memperkuat hubungan meta-prasangka dan prasangka. Sebaliknya, ketika penilaian positif rendah, meta-prasangka tidak akan terlalu berperan. Dalam hal ini, individu bisa jadi merasa kelompoknya memang lemah atau kurang bernilai. Di Indonesia, kajian mengenai meta-prasangka ini masih perlu terus dikembangkan. Indonesia memiliki karakteristik

masyarakat yang majemuk. Konteks ini menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana keyakinan tentang prasangka orang lain terbentuk, dipelihara, dan berdampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Inilah yang menjadi latar belakang dari penyusunan edisi khusus ini.

Dua artikel yang secara langsung membahas meta prasangka adalah artikel Cahyaningtyas (2025) dan Syarief (2025). Artikel pertama menelaah bagaimana *hostile sexism* berkorelasi dengan meta-prasangka terhadap feminis, sedangkan artikel kedua mengangkat pengalaman yang jarang diperhatikan, yaitu trauma pascakelahiran pada ayah, dan bagaimana meta-prasangka sosial membuat pengalaman ini kerap diabaikan. Putra (2025) mengulas bagaimana temuan-temuan ini dapat berkontribusi dalam perkembangan teori mengenai meta-prasangka, khususnya di Indonesia. Selain dua artikel tersebut, terdapat tiga artikel relevan lainnya di edisi reguler, yaitu tentang landasan moral kesetaraan hubungan interpersonal, tentang kesetaraan dan kedekatan pertemanan, serta emosi yang muncul dalam konten-konten video yang memberikan perang antara Israel dan Palestina.

Kami mengucapkan terimakasih kepada penulis atas ketertarikannya mempublikasikan artikel penelitian meta-prasangka yang mereka miliki di JPS. Kami juga berterimakasih kepada *reviewers* yang sudah memberikan masukan konstruktif demi perbaikan kualitas naskah. Terakhir, kami tim editor juga tentunya berterimakasih kepada tim manajemen JPS yang telah bekerja keras mengawal proses penyusunan edisi khusus ini dari awal hingga terbit. Semoga artikel-artikel dari edisi khusus ini dapat memperkaya literatur hubungan antar kelompok pada umumnya di Indonesia, dan secara khusus dapat memperdalam pemahaman tentang konsep meta-prasangka. Selamat membaca.

Daftar Pustaka

- Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., & Kawakami, K. (2003). Intergroup Contact: The Past, Present, and the Future. *Group Processes & Intergroup Relations*, 6(1), 5-21. <https://doi.org/10.1177/1368430203006001009>.
- Frey, F. E., & Tropp, L. R. (2006). Being seen as individuals versus as group members: Extending research on metaperception to intergroup contexts. *Personality and Social Psychology Review*, 10(3), 265-280. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1003_5
- Kteily, N., Hodson, G., & Bruneau, E. (2016). They see us as less than human: Metadehumanization predicts intergroup conflict via reciprocal dehumanization. *Journal of Personality and Social Psychology*, 110(3), 343-370. <https://doi.org/10.1037/pspa0000044>
- Livingstone, A. G., Fernández Rodríguez, L., & Rothers, A. (2020). "They just don't understand us": The role of felt understanding in intergroup relations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(3), 633-656. <https://doi.org/10.1037/pspi0000221>
- Owuamalam, C., Issmer, C., Zagefka, H., Klafßen, M., & Wagner, U. (2013). Why do members of disadvantaged groups strike back at perceived negativity towards the ingroup? *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 24(3), 249-264. <https://doi.org/10.1002/casp.2165>
- Putra, I. E. (2014). The role of ingroup and outgroup meta-prejudice in predicting prejudice and identity undermining. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 20, 574-579. <https://doi.org/10.1037/pac0000068>
- Putra, I. E. (2016). Taking Seriously Ingroup Self-Evaluation, Meta-Prejudice, and Prejudice in Analyzing Interreligious Relations. *The Spanish Journal of Psychology*, 19, E46. doi:10.1017/sjp.2016.48
- Stephan, W. G., & Stephan, C. W. (1985). Intergroup anxiety. *Journal of Social Issues*, 41(3), 157-175. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1985.tb01134.x>